



Pusat Studi Muhammadiyah
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



KADER HIJAU
MUHAMMADIYAH



Serikat Taman Pustaka



Membaca Muhammadiyah

*Esai-Esai Kritis tentang Persyarikatan,
Amal Usaha, dan Gerakan Dakwahnya*



**Membaca Muhammadiyah:
Esai-Esai Kritis tentang Persyarikatan, Amal Usaha,
dan Gerakan Dakwahnya**

Penulis:
Ahmad Faizin Karimi, dkk

Editor:
David Efendi
Ahmad Faizin Karimi

Edisi pertama: Juli 2021
Hak cipta © 2021 pada Penulis
Desain dan Layout: Caremedia Communication

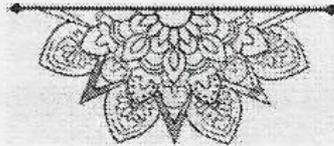
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis,
termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya,
tanpa izin tertulis dari penulis.

ISBN: 978-623-6870-63-1

Penerbit:
Caremedia Communication
Jl. Sadewa Kec. Kedayang Kab. Gresik Jawa Timur
E-mail: caremediacomm@gmail.com
www.buku.caremedia.web.id
Telp. 081.55.4040404



Daftar Isi



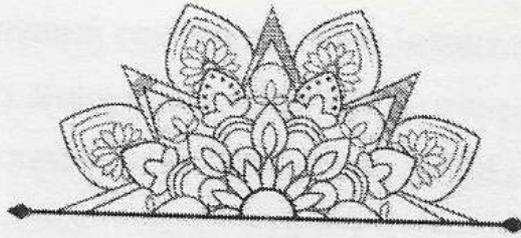
Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	vii
Catatan Pembuka: Muhammadiyah, Gerakan Sosial, dan Walar Pembebasan	1
Bachtiar Dwi Kurniawan	
1. Urgensi AUM Permakaman	12
Ahmad Faizin Karimi	
2. Menyoal Kemuhammadiyah Kita	17
Hendra Hari Wahyudi	
3. PR Pendidikan Mufasir	42
Mufti Labib Jalaluddin	
4. Muhammad Muqoddas dan Pesan Soal Ilmu Alat	49
Iwan Setiawan	

5.	Problem Kolonialisme Modern	56
	Iriasih	
6.	Dinamika Sosial Baru IMM	62
	Supriyadi Lilo	
7.	Pertaruhan Modernitas Muhammadiyah	70
	Hasnan Bachtiar	
8.	Menggagas Lembaga Ombudsman Muhammadiyah.....	78
	Farid B. Siswantoro	
9.	Problem Menulis Barang Usang di Muhammadiyah	93
	Teguh Imami	
10.	Kesenjangan Paradigma Warga Muhammadiyah dan Peran PTMA	97
	Dr Ahmad Muttaqin	
11.	Sapta Upaya Jelajah Muhammadiyah di Milenium Kedua	104
	Nugroho Laison	
12.	Gairah Bermasjid Kader Muda	121
	Marwanto	
13.	Quo Vadis Mubalig Muhammadiyah?	126
	Irham Wibowo	
14.	Membaca Popularitas Dakwah Digital	138
	Intan Wanyu Permana	

15.	Pendidikan Lintas Iman: Sebuah Praktik Baik di Indonesia Timur	143
	Abdullah Mukti & Fauzan Anwar Sandiah	
16.	Mengejar Pertumbuhan dan Mencegah Stunting	153
	Nurfadhillah	
17.	Pemberdayaan Lansia: Jalan Dakwah yang Belum Dijamah	159
	Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid	
18.	Tantangan Muhammadiyah pada Masyarakat Perdesaaan.....	164
	Intan Lestari & Ihsan Nursidik	
19.	Sang Surya dan Ciri Khas Pesantrennya	179
	Fahd Ahmad Arifan	
20.	Ortom dan Persoalan Perkaderan Muhammadiyah	184
	Kemas Tontowi	
21.	Amal Usaha dan Efektivitas Perkaderan Muhammadiyah	191
	Mohammad Rusdi	
22.	Perkaderan dalam Kacamata Intelektual Progresif	196
	Preli Yulianto	
23.	Sistem Perkaderan: Kesenjangan Teori dan Praktik	212
	Budi Nurastowo Bintriman	
24.	Menjejakkan Perkaderan kepada Generasi Milenial	226
	Munawwar Khalil	

25. Reaksentuasi Kaderisasi di Amal Usaha 239
Ubay Nizal Al Banna
26. Kaderisasi dan Kepemimpinan PTMA 246
Moh. Mudzakkir
27. Menciptakan Pendidikan yang Membebaskan di
Panti Asuhan 256
Ahmad Sholikin
28. Spirit al-Ashr sebagai Basis Pengembangan PTMA 267
Dr Ahmad Muttaqin
29. Urgensi Transformasi Pendidikan Muhammadiyah 271
Abdullah Mukti
30. Fenomena Amien Rais dan Hambatan Kaderisasi
Politik 281
Irvan Mannungke Al-Bilawy
31. Mempertegas Level Toleransi Muhammadiyah 290
Muhammmad Iqbal Khatami
32. Memperkuat Jihad Ekologis Muhammadiyah 297
Nuruddin Al Akbar
33. Muhammadiyah dan Kesehatan Jiwa:
Tantangan dan Peluang 310
Ratwa Yunita Setiyani Subardjo
34. Muhammadiyah dan Tuntutan Dakwah Era Global 317
Syaiful Bakhri

35. Peran Tanggap Darurat dan Pendidikan Mitigasi Bencana	336
Amsa Nadzifah	
36. Mengemas Dakwah dengan Santun	347
M. Husnaini	
37. Peletak Dasar Budaya Bangsa	353
Ridho Al-Hamdi	
38. Genetika Politik Muhammadiyah	358
Saud El Hujjjaj	
39. Kampung Muhammadiyah Berkeadaban di Perdesaan	367
Taufiq Nugroho Nur	
40. Problem Soliditas Muhammadiyah: Kasus Pandemi Covid-19	376
Agusliadi Massere	
Catatan Penutup: Memperkuat Gerakan Sosial dan Agenda Menghijaukan Al-Maun	380
David Efendi	



10

Kesenjangan Paradigma Warga Muhammadiyah dan Peran PTMA

Dr Ahmad Muttaqin

Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah



Para peneliti Muhammadiyah baik dalam maupun luar negeri telah menyampaikan temuan mereka tentang “rahasia” daya tahan Muhammadiyah yang telah berhasil melewati usia di atas 1 Abad. Ada yang berpendapat daya tahan tersebut kuncinya pada kemampuan Muhammadiyah dalam memadukan antara kekuatan iman (*faith*) dan amal saleh (*positive action*). Ada juga yang berpendapat bahwa kekuatannya pada kemampuannya memilah dan memilih aspek-aspek yang perlu dipertahankan (*continuity*) dan unsur-unsur yang perlu dilakukan perubahan (*changes*).

Temuan dan pandangan para peneliti Muhammadiyah tersebut, sayangnya, kurang dipahami dengan baik oleh sebagian simpatisan, aktivis, kader maupun pimpinan persyarikatan. Tidak

sedikit di antara warga dan pimpinan persyarikatan bahkan menganggap poin-poin penting temuan para peneliti tersebut sebagai hal yang biasa dan tidak istimewa. Padahal, usaha menggali dan merekonstruksi etos dari dalam tubuh Muhammadiyah yang telah teruji selama ini merupakan langkah penting bagi aktivis kader, pengelola Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dan pimpinan persyarikatan dalam membuat peta jalan Muhammadiyah ke depan.

Tiga Modal Sosial

Bila digali dari sejarah panjang Muhammadiyah sejak berdiri hingga kini, paling tidak ada tiga etos yang menjadi modal sosial Muhammadiyah. *Pertama* adalah integrasi antara Iman, ilmu dan amal saleh dalam wadah organisasi (*jam'iyah*). Pilihan menggunakan instrumen organisasi sebagai media aktualisasi keyakinan (iman) yang dilandasi akal sehat yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi serta implementasi amal saleh merupakan pilihan tepat. Melalui organisasi inilah kerja persyarikatan dan AUM menjadi lebih tertata, terkendali, terukur dan menjadi amal bersama.

Namun seiring makin besar dan luasnya jangkauan program yang diurus oleh persyarikatan, pada titik tertentu roda organisasi terjebak pada rutinitas yang sifatnya administratif. Hal ini perlu diwaspadai sebab jebakan rutinitas dalam berorganisasi berpotensi menjadi penghambat munculnya inovasi-inovasi yang diperlukan untuk merespons perubahan zaman. Untuk itu

diperlukan reformasi organisasi agar keberadaannya betul-betul menjadi media akselerasi amal saleh. Tanpa reformasi yang mewadahi jebakan birokrasi akan mengantarkan persyarikatan dan berorganisasi di Muhammadiyah menjadi beban bagi pimpinan dan aktivis, tidak lagi sebagai media akselerasi kemajuan.

Pada beberapa kasus, karena tingginya “niat baik” masyarakat dan para aktivis persyarikatan untuk berpartisipasi membangun Muhammadiyah dan membesarkan AUM, kadang terjadi overlap atau bahkan “rebutan” otoritas. Bila tidak dikelola dengan baik, overlap otoritas ini menjadi pemicu konflik antara persyarikatan dengan AUM, atau antar para pengelola AUM itu sendiri. Untuk itu, reformasi organisasi menjadi niscaya, lebih-lebih di era disrupsi ini.

Modal sosial *kedua* adalah atribut modern yang melekat pada Muhammadiyah. Dalam literatur dan publikasi baik yang berbahasa Indonesia maupun Inggris, Muhammadiyah sering disebut sebagai *the largest modernist Muslim organization in Indonesia*. Menjadi lembaga modern yang menghargai kesempatan yang sama, kolegialitas, kegiatan berbasis program, memberi pelayanan terbaik (*service excellence*), tertib administrasi organisasi, pertanggungjawaban dan pergantian kepemimpinan secara periodik, permusyawaratan yang beradab serta pengelolaan AUM secara profesional telah dipraktikkan Muhammadiyah sejak awal. Meskipun demikian, dokumen-dokumen resmi organisasi, setahu saya, tidak satu pun menyebutkan atau *men-declare* bahwa Muhammadiyah adalah organisasi modern.

Atribut modern dari para *outsider* ini satu sisi menjadi nilai lebih, mengindikasikan Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang sesuai dengan perkembangan peradaban modern. Namun disisi lain, munculnya kajian kritis tentang modernisme dan berkembangnya wacana peradaban alternatif *beyond modernism* telah menempatkan Muhammadiyah sebagai sasaran tembak para pengkritik modernisme dan peradaban modern. Pada posisi ini Muhammadiyah seolah menjadi pihak yang harus menanggung residu modernitas yang banyak dikritik itu.

Kondisi ini diperparah dengan kenyataan tidak semua warga Muhammadiyah ternyata memiliki alam pikiran modern. Terlalu besarnya dosis puritanisme dalam beragama pada sebagian warga berpotensi melemahkan sendi moderatisme dan inklusivisme. Padahal, penghargaan pada keragaman merupakan salah satu pilar masyarakat modern. Kondisi ini diperburuk dengan kuatnya tarikan politik praktis dan segregasi kelompok fundamentalis vs liberalis serta islamisme vs kosmopolitanisme yang pada batas tertentu telah menjebak warga Muhammadiyah pada dikotomi oposisi biner tersebut. Padahal, bila merujuk pada dokumen Kepribadian Muhammadiyah, mestinya warga persyarikatan sikapnya sudah jelas dan tidak tergiur oleh tarikan-tarikan kelompok politik praktis maupun labeling tersebut.

Agar istilah “modern” pada Muhammadiyah ini tidak hanya menjadi atribut, maka diperlukan pendidikan kemodernan tahap 2 agar warga persyarikatan mampu mengambil etos modernitas dan tidak terjebak pada kemandekan gerakan dan kejumudan

pemikiran baik dalam mengelola organisasi dan AUM maupun dalam beragama.

Keterlambatan pendidikan kemodernan tahap 2 ini berpotensi memunculkan *modernism lack* di kalangan warga persyarikatan. Indikasi ke arah ini sudah ada. Misalnya, PP Muhammadiyah sudah mengeluarkan edaran agar beribadah di rumah selama Wabah Covid-19 ini, namun tidak sedikit warga di tingkat ranting yang “*mbalelo*” dan abai dengan seruan PP tersebut. Alasan ketidaktaatan pada seruan PP cukup beragam. Ada yang karena merasa daerahnya aman dari wabah, ada yang karena merasa kurang marem atau merasa kurang afdal bila beribadah di rumah selama Ramadhan, ada juga yang karena memandang argumen keagamaan yang dijadikan acuan seruan PP Muhammadiyah kurang meyakinkan, serta alasan-alasan lain yang intinya menunjukkan “ketidaktaatan” pada Pimpinan Persyarikatan.

Keengganan mengikuti edaran Pimpinan Pusat di sebagian kalangan akar rumput ini dapat dibaca bahwa alam pikiran keagamaan di kalangan warga Muhammadiyah sangat variatif. Di akar rumput muncul tren beragama berbasis kebiasaan yang lama-lama memunculkan konservatisme pada kebiasaan yang selama ini telah dijalankan.

Kondisi tersebut terjadi karena selama ini warga persyarikatan lebih fokus mengkaji Fiqih, namun melupakan Ushul Fiqih; terlalu berpegang pada Himpunan Tarjih dan menanggalkan Manhaj Tarjih-nya. Padahal, dalam pemikiran keagamaan Majelis Tarjih dan Tajdid sudah menyediakan perangkat metodologis yang

memadukan pendekatan Burhani, Bayani, dan Irfani agar keberagamaan warga Muhammadiyah sesuai dengan perkembangan zaman (*shaalihun likulli makan wa zaman*).

Modal sosial ketiga adalah kepercayaan masyarakat yang masih tinggi pada program, amal dan kerja-kerja Muhammadiyah. Muhammadiyah masih menjadi ikon gerakan altruisme yang selalu menolong masyarakat akar rumput yang membutuhkan. Tingginya *social trust* ini menjadikan Muhammadiyah melalui majelis-majelis dan ortom-ortomnya menjadi rumah bersama bagi para aktivis, relawan dan juga menjadi lembaga yang dipercaya oleh masyarakat untuk menyalurkan dananya melalui program dan aksi nyata Muhammadiyah.

Di tengah kebijakan negara yang dirasa makin miskin empati pada rakyat miskin, Muhammadiyah menjadi ormas yang berada di garda depan dalam penanggulangan bencana melalui MDMC, gerakan filantropi melalui LAZISMU, pemberdayaan masyarakat melalui MPM, serta tanggap pandemi Covid-19 melalui MCCC. AUM bidang pendidikan dan kesehatan yang dikelola secara profesional-pun tetap mengedepankan prinsip ta'awun sosial melalui program beasiswa dan bantuan pengobatan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Peran PTMA

Menghadapi wabah Covid-19 dan persiapan memasuki kehidupan normal baru (*new normal*) pasca pandemi, Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) perlu menyusun

ulang *road mape* pengembangannya agar tetap menjadi *center of excellence* dan *driving force* kemajuan dengan tetap memperhatikan tiga etos dan modal sosial di atas.

PTMA memiliki peran strategis dalam mengawal dan merevitalisasi modal sosial dan etos internal yang dimiliki Muhammadiyah. Sebagai lembaga pendidikan yang mengemban Catur Dharma Perguruan Tinggi, PTMA perlu terus mengkaji, mendiseminasi dan merevitalisasi modal sosial dan etos tersebut baik pada civitas akademik kampus, warga persyarikatan maupun masyarakat luas.

Dalam rangka mengembangkan alam pikiran keagamaan di kalangan warga persyarikatan, PTMA dapat bekerja sama dengan Majelis Tarjih dan Tajdid melakukan serial kajian pendekatan Burhani, Bayani dan Irfani khas Muhammadiyah. Usaha ini penting untuk memberikan pencerahan pada warga kampus dan persyarikatan agar alam pikiran dan praktik keagamaannya sesuai dengan alam pikiran Muhammadiyah.

Dalam bidang etika berorganisasi, PTMA harus menjadi contoh pengembangan dan implementasi etos kepemimpinan yang berkemajuan. Hindari etos kekuasaan dalam mengelola PTMA sehingga PTMA menjadi teladan dalam setiap suksesi kepemimpinan. Menjadi tidak elok bila masih ada proses suksesi kepemimpinan PTMA yang disertai dengan intrik, konflik dan ada yang tidak legawa bila amanah kepemimpinannya berakhir.*